



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan usia muda menjadi sebuah fenomena yang sedang marak di kalangan pemuda Indonesia. Banyak pemuda Indonesia yang memilih untuk melangsungkan pernikahan tanpa memikirkan dan menimbang risiko kehidupan dalam berumah tangga. Ozirney (2003, dalam Nurhajati & Wardyaningrum, 2012, p. 236-237) mengatakan bahwa pernikahan merupakan menyatunya dua orang pria dan wanita untuk menjalankan kehidupan bersama dengan meraih tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan yang abadi bersama pasangan dalam berkeluarga. Hubungan antarpribadi memainkan peranan penting dalam pernikahan, sehingga pernikahan seharusnya dilakukan ketika seorang pria dan wanita sudah berada dalam keadaan siap fisik, mental, maupun emosional. Pada kenyataannya, banyak pasangan dalam beberapa kasus pernikahan dilaksanakan dalam keadaan yang belum siap, seperti keputusan mereka untuk melaksanakan pernikahan di usia muda.

Apabila mengacu pada peraturan resmi di Indonesia, kategori usia muda diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Di dalamnya, dikatakan bahwa warga negara yang masuk ke dalam kategori pemuda di Indonesia adalah

mereka yang berada dalam rentang usia 16 s.d. 30 tahun. Pemuda Indonesia yang masuk ke dalam kategori ini, sedang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan.

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur

Karakteristik Demografi	<16 tahun	16-30 tahun	>30 tahun	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	28,24	24,01	47,75	100,00
Tipe Daerah				
Perkotaan	27,41	24,90	47,70	100,00
Perdesaan	29,29	22,89	47,82	100,00
Jenis Kelamin				
Laki-laki	28,76	24,25	46,98	100,00
Perempuan	27,71	23,77	48,53	100,00

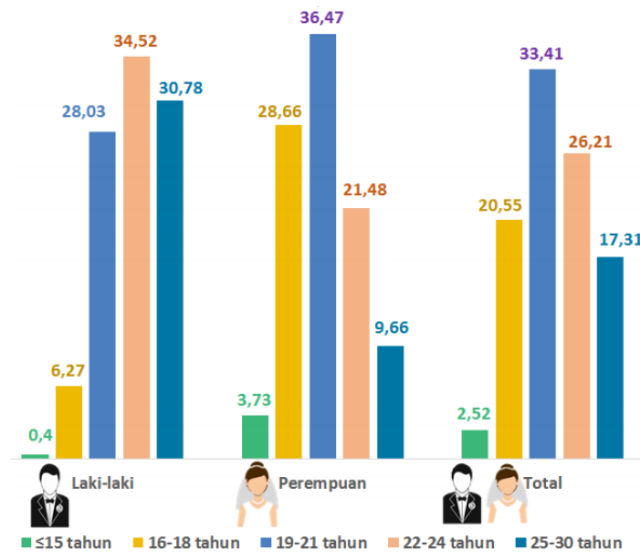
Sumber: BPS, Statistik Pemuda Indonesia 2019

Dilihat dari persentase penduduk Indonesia menurut kelompok umur yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik tahun 2019, ditunjukkan bahwa 24 persen penduduk Indonesia dengan total sekitar 64,19 juta jiwa masuk ke dalam kategori usia muda. Jumlah ini memperlihatkan bahwa pemuda Indonesia memenuhi satu dari empat jumlah penduduk Indonesia.

Pembatasan usia pernikahan juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Undang-undang yang mengatur usia pernikahan penduduk Indonesia ini, menyatakan bahwa pernikahan dapat dilakukan apabila seorang pria sudah berusia 19 tahun, sedangkan wanita berusia 16 tahun. Pada 15 Oktober 2019, pemerintah mengeluarkan kembali Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang

Perkawinan. UU tersebut mengubah ketentuan mengenai batasan usia pernikahan, yaitu pernikahan diizinkan untuk dilaksanakan ketika seorang pria dan wanita sudah pada usia 19 tahun (Agustina, et al., 2019, p. 101).

Gambar 1. 1 Persentase Usia Kawin Pertama dan Jenis Kelamin

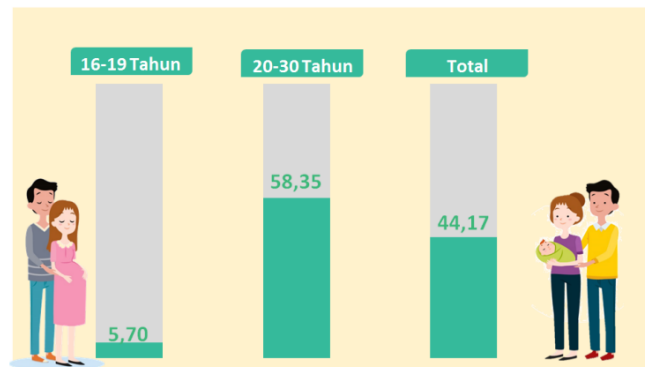


Sumber: BPS, Statistik Pemuda Indonesia 2019

Badan Pusat Statistik tahun 2019 mencatat mengenai persentase pemuda menurut usia kawin pertama, dapat dikatakan bahwa rata-rata usia pernikahan pemuda Indonesia masuk ke dalam rentang usia 19 s.d. 24 tahun. Tercatat bahwa sekitar 33 persen berusia 19 s.d. 21 tahun dan 26 persen diduduki oleh pemuda berusia 22 s.d. 24 tahun.

Pola usia pernikahan berdasarkan jenis kelamin tahun 2019 juga memiliki sedikit perbedaan. Perkawinan usia muda wanita didominasi oleh kelompok usia kawin 19 s.d. 21 tahun sebesar 36 persen sementara pria dengan persentase 34 persen didominasi oleh usia kawin 22 s.d. 24 tahun.

Gambar 1. 2 Persentase Melahirkan Berdasarkan Kelompok Umur



Sumber: BPS, Statistik Pemuda Indonesia 2019

Jika dilihat dari rentang usianya, wanita yang melahirkan anak dengan kelompok umur 20 s.d. 30 tahun sepuluh kali lebih besar dibandingkan wanita berusia 16 s.d. 19 tahun. Angka wanita melahirkan pada tahun 2019 ini, menunjukkan bahwa Indonesia sudah berusaha menjadi salah satu negara yang mencegah kehamilan dini dan mengurangi hasil reproduksi yang buruk, yaitu menekan perkawinan sebelum usia 18 tahun dan kehamilan sebelum usia 20 tahun.

Data dari World Health Organization ditunjukkan bahwa seorang wanita yang melahirkan memiliki konsekuensi dan risiko terhadap dirinya dan anak yang dilahirkannya. Risiko setelah melahirkan adalah adanya kerusakan fisik ataupun psikologis yang parah, sehingga butuh adanya pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial (Mathai, Engelbrecht, & Bonet, 2017, p. 9-10).

Cowan & Cowan (2000, dalam Steuber-Fazio, et al., 2018, p. 13), melahirkan dan memiliki anak merupakan transisi hidup yang paling membahagiakan, serta paling menegangkan yang dialami oleh pasangan suami istri. Bersamaan dengan kegembiraan memiliki seorang anak yang baru lahir, muncul beberapa permasalahan baru dalam kehidupan rumah tangga, mulai dari munculnya peningkatan beban keuangan, berkurangnya keintiman pasangan, serta berkurangnya aktivitas pendampingan satu dengan yang lain.

Hoseini, et al. (2016, dalam Steuber-Fazio, et al., 2018, p. 12) pun mengatakan bahwa kelahiran seorang anak seharusnya menjadi titik balik yang menggembirakan dalam kehidupan pasangan suami istri. Namun, sebagian besar wanita mengalami tingkat stres yang normal terkait dengan transisi menjadi orang tua baru, tetapi tidak sedikit pula wanita lain yang menghadapi periode perasaan yang lebih intens, seperti adanya perubahan-perubahan suasana hati yang sering hilang setelah periode waktu yang singkat. Sementara, Miller, et al. (2012, dalam Steuber-Fazio, et al., 2018, p. 12) mengatakan bahwa ketika perubahan perasaan yang intens tidak kunjung hilang, kondisi seorang wanita akan berkembang menjadi gangguan depresi atau kesehatan mental pascamelahirkan yang lebih besar.

Salah satu gangguan kesehatan mental yang dialami seorang wanita pascamelahirkan adalah *postpartum disorder* yang diakibatkan oleh adanya ketidakstabilan hormon, tekanan mental dan emosional, serta munculnya rasa kekurangan akan perhatian saat proses melahirkan dan mengurus anak dari pihak anggota keluarga lainnya. Gangguan mental dan psikologis yang terjadi

didorong dengan adanya faktor bahwa wanita muda belum mampu berpikir secara rasional, serta sulit memecahkan masalah dan memilih pilihan untuk dirinya sendiri (Sicilia, 2018). *Postpartum disorder* yang tidak tertangani pun dikatakan akan berdampak buruk pada diri wanita sendiri, bayinya, serta hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Yawn, et al., 2012, p. 1).

Miller, et al. (2012, dalam Steuber-Fazio, et al., 2018, p. 12) mengatakan bahwa di Amerika Serikat tercatat bahwa 13 persen wanita mengalami berbagai tingkatan *postpartum disorder*. Sementara, di Indonesia sendiri, tidak banyak penelitian dan data yang mengungkapkan dengan pasti persentase angka penderita *postpartum disorder*. Namun, World Health Organization mencatat bahwa antara 10 s.d. 50 persen ibu di negara berkembang mengalami gangguan kesehatan mental setelah melahirkan, serta di Indonesia tercatat sekitar 22 persen (Pratiwi, 2019).

World Health Organization menyatakan bahwa tekanan emosional dan psikologis yang umum terjadi setelah melahirkan dimulai dari *postpartum blues*, *postpartum depression*, hingga *postpartum psychosis* yang mampu menimbulkan ancaman bagi kehidupan ibu dan bayinya, serta kehidupan rumah tangga suami dan istri (Mathai, Engelbrecht, & Bonet, 2017, p. 17).

Beberapa penelitian telah mengaitkan faktor-faktor pernikahan, seperti konflik, ketidakpuasan hubungan, dan dukungan pasangan dengan terjadinya gangguan kesehatan mental pascamelahirkan atau *postpartum disorder* yang dialami oleh seorang wanita setelah melahirkan. Proses transisi menjadi

seorang ibu baru yang mengalami gangguan kesehatan mental pascamelahirkan dikaitkan dengan adanya tekanan hubungan negatif di antara pasangan suami istri. Umumnya, seorang wanita yang mengalami gangguan tersebut cenderung merasa ketakutan akan penolakan yang diberikan oleh pasangan, meluapkan emosi dengan cara dan tujuan yang salah, ketidakinginan untuk mengungkapkan diri yang berujung pada penarikan diri, serta memburuknya komunikasi perihal kebutuhan dan harapan satu dengan yang lain (Montgomery, et al., 2009, p. 1-2).

Pada kasus depresi dan gangguan kesehatan mental pascamelahirkan, orang yang dipusatkan adalah pasangan yang menangani *postpartum disorder*. Pada kasus ini, pasangan pria mengelola serangkaian transisi, mulai dari mengambil peran menjadi orang tua baru, menyesuaikan diri dengan kehadiran bayi, hingga akhirnya membantu depresi dan gangguan kesehatan mental pasangannya. Terlepas dari peran penting yang dimainkan, sangat sedikit penelitian yang meneliti, mengeksplorasi, dan mendokumentasikan pengalaman pasangan pria sebagai suami berhasil mengatasi permasalahan *postpartum disorder* yang terjadi pada istri mereka. Ditemukan bahwa seorang suami dalam situasi ini sering kali merasa tertekan sendiri, memiliki ketidakpastian tentang masa depan hubungan rumah tangga atau keluarga mereka, dan memiliki kebingungan tentang aspek medis dan tingkat keparahan *postpartum disorder* secara umum yang berujung pada kesalahpahaman dan kesalahan dalam menangani dan merespons pasangan wanitanya (Davey, et al., 2006, dalam Steuber-Fazio, et al., 2018, p. 12).

Postpartum disorder yang terjadi pada seorang wanita pascamelahirkan juga menunjukkan bahwa pasangan suami istri sangat jarang menafsirkan situasi yang sama, sehingga munculnya perbedaan pendapat, pandangan, dan respons yang diinginkan akan menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif tentang hal itu (Everingham, et al., 2006, dalam Steuber-Fazio, et al., 2018, p. 12).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak mampu membuat adanya perubahan hubungan keintiman pada pasangan suami istri. Ditambah dengan gangguan kesehatan mental berupa *postpartum disorder* yang terjadi pada seorang wanita setelah melahirkan seorang anak. *Postpartum disorder* membuat pasangan suami istri tidak hanya mengalami perubahan hubungan keintiman, tetapi juga mampu membuat komunikasi dan hubungan di antara wanita yang mengalaminya dengan pasangannya memburuk, sehingga berujung pada terancamnya kehidupan rumah tangga mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Kehidupan pernikahan menjadi sebuah gerbang bagi pasangan untuk saling beradaptasi dan memahami satu dengan yang lain. Adanya perbedaan latar belakang, usia, dan tingkat pendidikan menjadi tidak berarti dalam sebuah pernikahan apabila siklus kehidupan berkeluarga diterima dan dipahami dengan baik oleh masing-masing individu (Saidiyah & Julianto, 2016, p. 126).

Carter & McGoldrick (1995, dalam Saidiyah & Julianto, 2016, p. 128) menjelaskan bahwa salah satu siklus dalam kehidupan berkeluarga adalah proses menyatunya pria dan wanita melalui pernikahan untuk menjadi seorang pasangan suami istri. Seseorang masuk pada tahapan dewasa ditunjukkan dengan adanya peralihan yang harus terbangun, yaitu adanya komitmen pada sistem baru yang dibentuk bersama dan adaptasi pernikahan yang mencakup tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing individu pasangan suami istri, komunikasi yang sehat dan suportif pada pasangan sepanjang waktu untuk bisa saling mengerti dan menerima satu dengan yang lain, serta adanya perubahan yang terjadi di setiap tahapan-tahapan pernikahan.

Keputusan untuk membawa hubungan ke tahap pernikahan harus diyakini dan dibekali dengan kesiapan mental maupun psikologis masing-masing individu. World Health Organization mengatakan bahwa ketidaksiapan diri dari masing-masing pasangan suami istri dalam pernikahan akan memberikan dampak risiko bagi wanita setelah melahirkan seorang anak, yaitu mulai munculnya tekanan emosional, psikologis, dan sosial yang berujung pada kesehatan mental (Mathai, Engelbrecht, & Bonet, 2017, p. 9-10).

Seharusnya, melahirkan seorang anak menjadi sebuah momen yang membahagiakan bagi pasangan suami istri, terutama mereka yang baru melahirkan seorang anak pertama kali. Hal tersebut dikarenakan adanya kehadiran sosok baru dalam keluarga. Mental Health America (2020)

mengatakan bahwa melahirkan seorang anak merupakan saat yang membahagiakan bagi seorang ibu. Namun, beberapa wanita memiliki kesulitan dengan kesehatan mental mereka saat beralih menjadi seorang ibu baru.

Di Indonesia, terdapat beragam kasus ibu setelah melahirkan yang mengalami *postpartum disorder*. Pada akhir April 2019, seorang ibu muda mengalami gejala gangguan pascamelahirkan, yaitu perasaan sedih, cemas, dan mudah marah, sampai akhirnya memutuskan bunuh diri bersama bayinya yang masih berusia empat bulan dengan cara terjun ke Sungai Serayu di Cilacap, Jawa Tengah (Pratiwi, 2019). Pada Maret 2019, wanita di Purwakarta yang mengalami gangguan kesehatan mental dan kejiwaan yang setelah melahirkan, melakukan tindakan berupa mengubur bayinya yang berumur lima bulan secara hidup-hidup (Primastika, 2019). Sementara, pada awal 2020, seorang pengusaha besar Medina Zein mengalami ketakutan akan melukai bayinya sendiri karena depresi pascamelahirkan yang ia alami (Hanna, 2020).

Deretan kasus di atas memperlihatkan bahwa saat pascamelahirkan, wanita usia muda dapat terganggu secara kognitifnya, seperti sulitnya mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Bahkan, kebanyakan wanita usia muda dan belum matang belum mampu berpikir secara rasional dan belum mampu menghadapi risiko atas pilihannya atau pilihan yang dipaksakan padanya, sehingga mereka merasakan adanya tekanan yang berujung pada gangguan kesehatan mental (Sicilia, 2018).

Postpartum disorder tidak hanya berdampak pada kondisi dan hubungan diri wanita yang mengalaminya dengan anak yang baru dilahirkannya, tetapi juga kondisi rumah tangga pernikahan. Rumah tangga pernikahan antara pasangan suami istri dapat menjadi tidak harmonis. Ketidakharmonisan rumah tangga ditunjukkan dengan kurangnya kualitas hubungan intim, buruknya komunikasi dan interaksi, serta memicunya konflik dan ketegangan karena tidak adanya hubungan saling mengerti satu dengan yang lain ketika *postpartum disorder* tersebut terjadi (Salbiah, 2020).

Dikatakan oleh Liza Marielly seorang ahli psikolog bahwa dampak dari *postpartum disorder* dapat berujung pada keputusan berupa perceraian untuk menyelesaikan hubungan rumah tangga. Perceraian dilakukan saat pasangan wanita merasa kehadirannya sudah tidak lagi berguna untuk anak dan suaminya, serta tidak mendapatkan solusi dan penanganan terbaik untuk dapat melewati permasalahan *postpartum disorder* yang dialaminya. Selain perceraian, *postpartum disorder* juga dapat merusak hubungan intim pasangan suami istri, yaitu adanya ketakutan untuk berdekatan dan berkomunikasi lebih intim dengan suaminya sendiri. Apabila ketakutan dan kegelisahan tidak diatasi dan ditanam kembali, tidak seperti saat saat keduanya melakukan hubungan berpacaran, kemungkinan hubungan pasangan suami istri dalam pernikahan menjadi renggang dan menjauh satu dengan yang lain (Salbiah, 2020).

Dengan berkurangnya kualitas hubungan intim, buruknya komunikasi dan interaksi yang tidak lagi membuat pasangan suami istri mengerti satu dengan yang lain, munculnya konflik dan ketegangan akibat permasalahan *postpartum disorder* yang dialami oleh istri setelah melahirkan, terjadinya perceraian dalam beberapa kasus yang ditimbulkan dari permasalahan *postpartum disorder*, sehingga dapat dikatakan terjadinya perubahan bentuk dan tahapan hubungan. Berdasarkan pernyataan dan dukungan data lain yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana pola dan proses pengembangan hubungan keintiman melalui penetrasi sosial yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama?
2. Bagaimana bentuk keterbukaan diri yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama?
3. Bagaimana tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama.
2. Untuk memahami bentuk keterbukaan diri yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama.
3. Untuk mengetahui tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama, sehingga penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian mengenai pengembangan hubungan ini diharapkan dapat memberikan dan membentuk sudut pandang baru pada penetrasi sosial dan keterbukaan diri pasangan muda yang telah menikah.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tingkat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pasangan muda dalam menjalin komunikasi antarpribadi dan keterbukaan diri antarindividu dalam hubungan, terutama ketika menghadapi *postpartum disorder*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada tahapan pengembangan hubungan dengan menggunakan kerangka pemikiran melalui Teori Penetrasi Sosial dalam Komunikasi Antarpribadi.
2. Penelitian ini menggunakan *in-depth interview* untuk melihat peran komunikasi antarpribadi, bentuk keterbukaan diri, dan tahapan pengembangan hubungan yang dilakukan pasangan muda penderita *postpartum disorder* pascakelahiran anak pertama.